

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar belakang

Al-Qur'an telah menjadi sumber data primer di berbagai penelitian selain sebagai pedoman dalam hidup manusia. Ini terjadi karena banyak studi ilmu yang semuanya terdapat di dalam al-Qur'an. Tidak akan ada istilah tuntas dalam mengkaji al-Qur'an. Menjadi sumber dasar dari kehidupan ini yakni salah satu keutamaan daripada al-Qur'an.<sup>1</sup>

Al-Quran ialah *al-Nūr* Apa yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW. Hukum yang adil dan hukum yang kekal. Sebagai pelita yang terang dan sebagai alat bantu untuk memperjelas arah. Berisi berita tentang masa lalu dan masa depan. Ada juga hukum yang mengatur kehidupan manusia. Al-Quran adalah kata-kata yang memisahkan antara kebenaran dan kebatilan dan bukan merupakan bahan main-main.<sup>2</sup>

Al-Quran diperkenalkan dengan berbagai fitur dan keistimewaan. Salah satunya adalah kitab yang dijamin keasliannya oleh Allah dan akan selalu dijaga kelestariannya. *Innā naḥnu nazzalnā al-dzīkrā wa innā lahū laḥāfīzūn* (sesungguhnya kamilah yang menurunkan al-Quran dan kamilah pemelihara-pemeliharanya). Karena ayat ini, seluruh umat Islam meyakini bahwa apa yang mereka baca dan dengar sebagai Al-Qur'an tidak ada bedanya dengan apa yang pernah dibaca Rasulullah.<sup>3</sup>

Karena Islam adalah agama yang utuh, maka Islam tidak pernah mengabaikan keutamaan atau niat baik apa pun kecuali ada perintah untuk melaksanakannya. Begitu pula keburukan dan kehinaan tidak akan berlalu tanpa adanya perintah untuk meninggalkannya.

Terdapat sesuatu yang menarik dan patut dikaji terkait pemahaman *al-asmā' al-ḥusnā* dalam al-Qur'an. Di kehidupan manusia tentu ada kaitannya

---

<sup>1</sup> M. Zaki Mubarak, Nailur Rahmawati dan Muchlisin Nawawi, "Asmaul Husna dalam Al-Qur'an", dalam *Journal of Arabic Learning and Teaching*, vol. 10, No. 1, 2021, Hlm. 24

<sup>2</sup> Abd Al-Hayy dan Al Farmawi, *Metodologi Tafsir Maudhu'i*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 1996), hlm. 1

<sup>3</sup> Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an : Fungsi Dan Peran Wahyu Dalam Masyarakat*, (Bandung : Mizan, 1994), hlm. 21

dengan makna-makna yang terkandung dalam *Al-Asmā' Al-Husnā*. Ketika manusia mengamalkan dan menjunjung tinggi nilai-nilai asmaul husna dalam praktik hidupnya baik sebagai pribadi, individu, kelompok ataupun masyarakat maka umat manusia senantiasa menjadi mandiri, maju, sejahtera dan juga bermartabat.

Karena sebab itu, pedoman hidup umat Islam sebagai sumber utama yakni al-Qur'an yang indah struktur kalimatnya dengan gaya bahasa yang kaya, memiliki nilai-nilai, kaya akan ilmu, menjadi petunjuk untuk perjalanan hidup manusia tak akan kering meski selalu dibahas. Alangkah baiknya jika selalu mengkajinya demi memahami dan juga mengamalkan apa-apa yang terdapat di dalamnya dengan baik dan benar.

Allah SWT Maha Kuasa dan kekuasaan-Nya tiada tara, tak terhingga dan kekal. Allah SWT menciptakan alam semesta ini untuk kepentingan umat manusia. Dalam menciptakan alam semesta, Allah tidak pernah meminta bantuan kepada makhluk lain. Oleh karena itu, sebagai hamba Allah hendaknya kita selalu memuji-Nya dan kemampuan-Nya dengan selalu menaati apa yang diperintahkan-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya.

Satu hal yang harus diyakini oleh seluruh hamba Tuhan adalah bahwa Tuhan mempunyai nama baik dan sifat yang unggul. Kewajiban beriman kepada Tuhan atas nama dan sifat-sifat-Nya serta bertauhid merupakan kewajiban yang ditetapkan dalam al-Qur'an. dan al Hadist.

Untuk menjalani hidup, manusia diberi potensi-potensi yang kemudian menjadi sifatnya semisal hidup, kuasa, pengetahuan, pendengaran, penglihatan, kemuliaan, kasih sayang dan lainnya. Di al-Qur'an Allah pun menyebutkan diri-Nya dengan kata-kata yang sama disebut pada manusia. Akan tetapi sifat yang dimiliki Allah beda kapasitas dengan sifat-sifat yang dimiliki manusia, meski dalam kata yang sama.<sup>4</sup>

Sebagaimana hamba dapat mengenal tingkah laku seseorang atau tingkah laku suatu makhluk terhadap makhluk lainnya, maka begitu pulalah

---

<sup>4</sup> M Quraish Shihab, *Menyingkap Tabir Ilahi Al-Asma' Al-Husna Dalam Perspektif Al-Qur'an*, (Jakarta : Lentera Hati, 2001), hlm. xlvi

hamba dapat memahami tingkah laku Allah. Begitulah sifat-sifat Allah. Nama-nama Allah bukan hanya sekedar kata. Nama Allah itu merupakan energi yang bisa menggerakkan dan mengatur seluruh makhluk di jagat raya. Sifat-sifat Allah tidak akan bertentangan antara yang satu dengan yang lainnya juga tidak bertentangan dengan sunnah yang sudah ditetapkannya.<sup>5</sup>

Adapula yang disebutkan oleh Allah Swt tentang nama dan sifat-Nya dalam al-Qur'an itu sangat banyak dan tidak dapat dibandingkan dengan yang lain, sebab nama dan sifat Allah ialah keagungan-agungannya dan paling mulia serta utama-utamanya hal yang disebutkan di al-Qur'an.

Disebutkan bahwa Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah pernah berkata, "Di dalam al-Qur'an, Penyebutan nama, sifat, dan amal Allah SWT lebih dari sekedar penyebutan makan, minum, dan pernikahan di surga. Ayat-ayat yang berkaitan dengan nama dan sifat-sifat Allah SWT lebih agung dibandingkan dengan ayat-ayat yang berkaitan dengan hari kiamat."<sup>6</sup>

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: إِنَّ لِلَّهِ تِسْعَةً وَتِسْعِينَ اسْمًا، مِائَةٌ إِلَّا وَاحِدَةً، مَنْ أَحْصَاهَا دَخَلَ الْجَنَّةَ

*"Dari Abu Hurairah r.a bahwa Rasulullah Saw bersabda :  
Sesungguhnya Allah mempunyai 99 nama, yaitu 100 kurang satu.  
Barangsiapa yang menghafalnya akan masuk surga"* (HR AL Bukhari)

Hadits dari Abu Hurairah menyebutkan bahwa ada 99 nama Tuhan. Namun ada hadis lain yang mengatakan bahwa nama Allah tidak ada batasnya, seperti dalam legenda Abu Hurairah. Hadits riwayat yang shahih menyebutkan bahwa Allah SWT mempunyai 99 nama dikurangi 1. Di matannya, hadis ini adalah hadis dengan kisah shahih dari beberapa kisah hadis yang sama. Nama yang memiliki arti serupa dapat diganti dengan nama

---

<sup>5</sup> Zuardin Azzaino, *Asma'ul Husna*, Cet. II, (Jakarta : Al-Hidayah, 1990), hlm. 14

<sup>6</sup> Abdurrazzaq Bin Abdul Muhsin Al-'Abbad Al-Badr, *Fikih Asma'ul Husna*, (Jakarta : Team Darus Sunnah, 2015), hlm. 24-25

lain. Misalnya saja tentang nama yang memiliki arti serupa. *Al-Ahad* (Yang Esa) telah digantikan oleh *Al-Wahid* (Yang Esa) dan seterusnya.<sup>7</sup>

Pada hakikatnya tiap ayat dalam al-Qur'an berisi tentang Allah, nama Allah, sifat dan seluruh perbuatan-Nya. Maksud dari nama tersebut untuk menunjukkan bahwa segala hukum yang ditetapkan dalam al-Qur'an tidak lepas dengan *al-asmā' al-ḥusnā*. Itulah urgensi daripada nama Allah yang dicantumkan dalam al-Qur'an.<sup>8</sup>

Ketika membaca serta mencermati al-Qur'an, hampir seluruhnya membahas nama juga sifat Allah. Dalam setiap surat, bahkan setiap lembar, al-Qur'an menyebutkan nama terbaik dan sifat Allah yang paling utama, atau membicarakan keagungan-Nya. Kadang-kadang nama dan sifat itu disebutkan guna penegasan bagi ayat-ayat yang menegaskan perihal *al-wa'd* (janji), *al-wa'id* (ancaman), hukum syariat, atau ayat-ayat tentang para nabi dan rasul, atau ayat-ayat tentang para pendusta agama yang tersesat. Kenapa al-Qur'an banyak menyebutkan nama dan sifatnya Allah Swt? Bukankah ini menunjukkan urgensi nama dan sifat tersebut?, dan tidaklah ini menunjukkan adanya kewajiban yang harus kita lakukan berkaitan dengan keduanya?<sup>9</sup>

Kuasa Tuhan dalam menciptakan alam serta isinya ialah salah satu wujud dari Asmaul husna yakni *al-Azīz*, Allah memiliki 99 Asmaul husna, termasuk di antaranya ialah *al-Karīm*, *al-mu'min*, *al-Wakīl*, *al-matīn*, *al-Jāmi'*, *al-'Adl*, *al-Ākhir* dan seterusnya. Nama itu sudah disebutkan di al-Qur'an jika adanya *al-asmā' al-ḥusnā* sebagai bukti bila Allah Maha Perkasa dan Maha Bijaksana, karena itu maka wajib mempelajari dan memahami konsep daripada *al-asmā' al-ḥusnā*.

M. Ali Chasan Umar berpendapat, *al-asmā' al-ḥusnā* adalah nama Allah yang paling baik lagi agung, yang serasi dengan sifat Allah yang

---

<sup>7</sup> Al-Ghazali, *Al-Asma' Al-Husna : Rahasia Nama-Nama Indah Allah Swt*, Terj. David B Burell, Dkk, (Bandung : Mizan, 1995), hlm. 205

<sup>8</sup> Rahmat Taufiq Hidayat, *70 Kaidah Penafsiran al-Qur'an*, cet. I (Jakarta: Firdaus, 1997), hlm. 62.

<sup>9</sup> Muhammad Ratib al-Nablusi, *Mengenal Allah*, hlm. 29

berjumlah sembilan puluh sembilan nama.<sup>10</sup> Dalam Al-Qur'an pula disebutkan bahwasanya Allah memiliki nama baik di Qs al-A'rāf [7] ayat 180 berikut ini :

وَلِلَّهِ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَىٰ فَادْعُوهُ بِهَا ۖ وَذُرُوا الَّذِينَ يُلْحِدُونَ فِي أَسْمَائِهِ ۚ سَيُجْزَوْنَ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

Yang artinya : “Dan Allah memiliki Asmaul Husna (nama-nama yang terbaik), maka bermohonlah kepada-Nya dengan menyebut Asmaul Husna itu dan tinggalkanlah orang-orang yang menyalahartikan nama-nama-Nya. Mereka kelak akan mendapat balasan terhadap apa yang telah mereka kerjakan.” (Qs. al-A'rāf [7] : 180)

Al-Athmah Al-Hausnah mempunyai isyarat yang cukup komprehensif untuk dijadikan sebagai pedoman dan teladan dalam mempersiapkan kehidupan yang sukses di dunia dan di akhirat. Quraisy Shihab, dalam bukunya Mengungkap Tabir Suci: *al-asmā' al-ḥusnā* dari Perspektif Al-Quran, mengomentari nasehat yang diyakini sebagian ulama sebagai sabda Nabi: lakukanlah. Akhlak “Allah” dan penjelasannya: “Keberhasilan meniru sifat-sifat Allah merupakan cerminan keberhasilan agama.” Jalan meniru sifat-sifat Allah yang terkandung dalam Asmaul Husna bisa dilakukan dengan tiga langkah. Langkah pertama adalah membesarkan Marifa melalui ilmu dan pengabdian. Kedua, dengan membebaskan diri dari perbudakan hawa nafsu dan hawa nafsu. Yang ketiga adalah menyucikan jiwa dengan mengambil sifat ketuhanan.<sup>11</sup>

*Al-asmā' al-ḥusnā* ialah sifat-sifat yang baik juga terpuji yang dipunyai Allah swt dalam kemampuan dan zat yang lebih sempurna.<sup>12</sup> Redaksi kata “*Al-Asmā' Al-Ḥusnā*” sendiri sudah disampaikan oleh Allah dalam beberapa surah dalam al-Qur'an agar manusia senantiasa mendapatkan petunjuk darinya, antara lain yaitu Qs. al-A'rāf [7] : 180, Qs. al-Isrā' [17] : 110, Qs. al-Ḥasyr [59] : 24, dan Qs. Thāhā [10] : 8.<sup>13</sup>

---

<sup>10</sup> M. Ali Chasan Umar, *Khasiat dan Fadilah al-Asma al-Husna*, (Semarang : Kaifa Toha Putra, 1979), hlm. 10

<sup>11</sup> M Quraish Shihab... hlm. xxxviii

<sup>12</sup> M Quraish Shihab... hlm. xxxv

Karena kajian ini merupakan kajian tematik yang idealnya kajian tematik itu disusun berdasarkan makiyah-madaniyah atau tartib nuzul maka di pembahasan nantinya urutan surat yang akan dibahas disesuaikan dengan urutan yang pertama turun. Hal ini dilakukan demi untuk melihat kesinambungan tema dan agar jelas kronologi yang akan dipaparkan nantinya.

Kajian mengenai makna nama-nama Tuhan dan sifat-sifatnya terus berkembang. Pada abad klasik, *al-asmā' al-ḥusnā* karya *Mutakallimin* (Ahl-Kalam Tauhid) mulai dikaji dan dibicarakan. Perdebatannya adalah tentang hakikat dan hakikat Tuhan. Misalnya saja, kaum Mu'tazila yang meyakini bahwa Tuhan tidak mempunyai harta, berpendapat bahwa memberikan harta kepada Tuhan itu mengarah pada kemusyrikan, namun pendapat ini ditolak oleh kelompok *al-As'aryyah* yang mengatakan bahwa Tuhan tetap mempunyai harta.<sup>14</sup>

Baru pada abad pertengahan, *al-asmā' al-ḥusnā* dikaji secara panjang lebar menjadi pembahasan tersendiri oleh beberapa ulama, seperti Imam Al-Ghazali (w.505 H) dalam kitabnya *al-Maqṣad al-Asna fī Syarh Asmaillahi al-Ḥusnā*, Imam al-Qurthubi (w.550 H) dalam kitabnya *al-Kitab al-asmā' al-ḥusnā*, Ibnu Qayyim al-Jauziyyah (w.751 H) dalam kitabnya *al-asmā' al-ḥusnā* dan lain-lain.<sup>15</sup>

Pada abad modern *al-asmā' al-ḥusnā* banyak dikaji ilmuwan islam secara luas. Seperti, M. Quraish Shihab yaitu *Menyingkap Tabir Illahi; al-Asmā' al-Ḥusnā dalam Perspektif Al-Qur'an*, Yasin T. Al-Jibouri kitabnya *Bercermin pada 99 Asma Allah* dan lain-lain. Yang dapat jadi rujukan ketika memahami *al-asmā' al-ḥusnā*. Oleh karena itu, harus dimiliki kesimpulan bahwa siapa saja yang meyakini akan eksistensi Tuhan, dengan sendirinya memahaminya melalui paling tidak salah satu sifat-Nya yang senapas dengan cara tersebut melalui mana ia mencari Tuhan. Pengetahuan akan Tuhan ini

---

<sup>14</sup> Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, (Jakarta: UI Press, 2002), cet.I, hlm.34

<sup>15</sup> Muhammad Nizar, *Perangkaian Asmaul Husna dalam Al-Qur'an*, (Tesis: Institut Ilmu Al-Qur'an Jakarta (IIQ) 2010), hlm. 11

bisa disatukan dengan sifat-sifat Tuhan seperti Sumber, Pencipta, Pemberi rezeki, Pengendali, Wujud Wajib dan lain-lain.<sup>16</sup>

Hasil penafsiran al-Qur'an sangat berguna untuk referensi hidup umat Islam, sehingga pengerjaannya perlu dilakukan oleh ahlinya. Salah seorang ulama yang memiliki kapasitas dalam menafsirkan al-Qur'an yakni *al-Marāghī*, beliau memiliki kecerdasan yang sangat tinggi dan menguasai berbagai pengetahuan agama khususnya dalam bidang al-Qur'an dan tafsir, dengan karya tafsirnya "Tafsir *Al-Marāghī*". Kitab ini memakai susunan bahasa yang mudah dipahami oleh masyarakat sepanjang berjalannya zaman.<sup>17</sup> Adapun kitab tersebut merupakan kitab tafsir yang relevan sepanjang zaman dan bercorak *adabi ijtima'ī* yang menonjolkan pada kajian sosial kemasyarakatan dengan tujuan dapat memberi solusi atas problematika umat.<sup>18</sup>

Dengan banyaknya *al-asmā' al-ḥusnā* yang terdapat dalam al-Qur'an mempunyai beberapa ciri khas. Tulisan ini difokuskan pada kajian terhadap term *al-asmā' al-ḥusnā* yang terdapat dalam al-Qur'an. Karena seperti yang sering kita dengar bahwa *al-asmā' al-ḥusnā* ini sudah hidup berdampingan dalam kehidupan masyarakat dan banyak pula yang menerapkan dalam pembelajaran di sekolah-sekolah tertentu. Dibandingkan dengan term atau tema-tema yang lainnya.

Term *al-asmā' al-ḥusnā* dalam al-Qur'an sebagai anjuran untuk berdo'a menggunakan asma-Nya dan juga penegas bahwa Allah-lah sang pemilik *al-asmā' al-ḥusnā*. Nama Allah tersebut sangat berpengaruh dalam kehidupan untuk memahami dan memaknai isi ayat al-Qur'an.

Dan alasan penulis memilih judul tentang term *al-asmā' al-ḥusnā* yaitu karena kita tidak bisa pungkiri bahwa masih banyak orang yang belum mengetahui makna apa dibalik kalimat atau lafadz-lafadz *al-asmā' al-ḥusnā*

---

<sup>16</sup> Sayyid Muhammad Husayni Behesti, Tuhan Menurut Al-Qur'an: Sebuah Kajian Metafisika, (Jakarta: Al-Huda, 2003), hlm.133

<sup>17</sup> M. Khoirul Hadi, "Karakteristik Tafsir Al-Maraghi Dan Penafsirannya Tentang Akal," Jurnal Studia Islamika Yogyakarta Vol.11 No.1 (2014)

<sup>18</sup> Ahsan Farhan Anshari dan Hilmi Rahman, "Metodologi Khusus Penafsiran AlQur'an Dalam Kitab Tafsir Al-Maraghi," Jurnal Iman Dan Spiritualitas Bandung Vol.1 No.1 (2021)

itu yang sesungguhnya dan mengapa dianjurkan berdo'a dengan menyebut *al-asmā' al-ḥusnā* yang terdapat di dalam al-Qur'an itu. Kebanyakan dari kita hanya memahami bahwa *al-asmā' al-ḥusnā* itu hanya sekedar puji-pujian dan dibaca setiap hari untuk berdzikir padahal pada kenyataannya kita tidak bisa luput dari kata berdo'a karena do'a merupakan ibadah yang sangat di anjurkan oleh Allah akan tetapi kita lalai untuk menyebut *al-asmā' al-ḥusnā*-Nya. Bahkan mungkin hanya menyebut saja tanpa mengetahui alasan dibalikinya.

Setelah memperhatikan nama-nama Allah yang terdapat dalam al-Qur'an, kita mengenal dua wajah Allah. Wajah yang pertama, kita sebut dengan wajah jalal-Nya ; yakni nama-nama Allah yang menunjukkan kebesaran-Nya, keagungan-Nya, keperkasaan-Nya, ketidak-dapat-terbantahan-Nya, dan kekuatan-Nya untuk memaksa kita. Adapun wajah Allah yang lain adalah sisi yang menunjukkan keindahan-Nya. Dimensi ini disebut dengan dimensi jamaliyyah. Jika jalal berhubungan dengan zat Allah, maka jamal berhubungan dengan sifat-sifat Allah. Hal yang menarik, dalam al-Qur'an, jumlah asma Allah yang menunjukkan dimensi jamaliyyah lebih banyak dari jumlah asma Allah yang menunjukkan sisi jalaliyyah. Menurut sebagian sufi, hal ini menunjukkan bahwa kasih sayang Allah itu jauh lebih besar dari kemurkaan-Nya. Allah itu lebih banyak rida-Nya daripada murka-Nya.<sup>19</sup>

Dalam Islam, hakikat Allah sesekali diungkapkan oleh al-Qur'an sebagai Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang, Maha Lembut, Maha Dekat, dan pada sisi lain dinyatakan sebagai Yang Maha Perkasa, Maha Kuasa, Maha Memaksa, Maha Besar siksa-Nya. Dengan demikian terdapat dua karakter berbeda, yang secara unik menyatu dalam diri Allah. Perasaan takut yang ditimbulkannya, menyebabkan orang yang meyakini berusaha untuk taat terhadap perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Sedangkan simbol-

---

<sup>19</sup> Ahmad Bukhori Muslim, Hlm. 148

simbol yang menanamkan pesona dan rasa kagum terhadap-Nya, selanjutnya berkembang menjadi ibadat dan usaha pendekatan kepada-Nya.<sup>20</sup>

Dari seluruh penjelasan yang telah dipaparkan, maka peneliti ingin meneliti lebih dalam tentang *al-asmā' al-ḥusnā* dalam al-Qur'an melalui penafsiran kitab Tafsir *Al-Marāghī*. Dalam penafsirannya *Al-Marāghī* menuliskan gagasan pemikirannya tentang *al-asmā' al-ḥusnā* berupa faedah menyebut nama-nama Allah juga penyimpangan-penyimpangan yang berkaitan dengan *al-asmā' al-ḥusnā* yang patut diapresiasi. Oleh karenanya, penulis mengambil judul tentang “Kajian Term *Al-Asmā' Al-Ḥusnā* dalam Tafsir *Al-Marāghī* karya Ahmad Musthafa *Al-Marāghī*”.

## **B. Rumusan masalah**

Dari latar belakang di atas telah disebutkan bahwa ayat-ayat term *al-asmā' al-ḥusnā* terdapat dalam empat ayat dalam Al-Qur'an yakni Qs. al-A'rāf [7] : 180, Qs. al-Isrā' [17] : 110, Qs. al-Ḥasyr [59] : 24, dan Qs. Thāhā [10] : 8. Kemudian setelah mengetahui makna daripada penafsiran mengenai term *al-asmā' al-ḥusnā* kita dapat mengaplikasikan aktualisasi nilai *al-asmā' al-ḥusnā* dalam al-Qur'an tersebut. Dari sini maka dapat dirumuskan dua masalah yaitu :

1. Bagaimana penafsiran *al-Marāghī* tentang anjuran untuk berdo'a menggunakan *al-asmā' al-ḥusnā* yang terdapat dalam Qs. al-A'rāf [7] ayat 180, Qs. al-Isrā' [17] ayat 110?
2. Bagaimana penafsiran *al-Marāghī* tentang penegasan bahwa Allah pemilik *al-asmā' al-ḥusnā* yang terdapat dalam Qs. al-Ḥasyr [59] ayat 24, dan Qs. Thāhā [10] ayat 8?
3. Bagaimana aktualisasi nilai *al-asmā' al-ḥusnā* dalam al-Qur'an perspektif tasawuf?

## **C. Tujuan dan manfaat penelitian**

1. Tujuan penelitian

---

<sup>20</sup> Muhammad Nazir Karim, *Dialektika Teologi Islam* (Bandung : Nuansa, 2004), h. 152.

Dalam hal ini penulis ingin memperoleh tujuan dari penelitian sebagai berikut :

- a. Untuk mengungkap penafsiran *al-Marāghī* tentang anjuran untuk berdo'a menggunakan *al-asmā' al-ḥusnā* yang terdapat dalam Qs. al-A'rāf [7] ayat 180, Qs. al-Isrā' [17] ayat 110
- b. Untuk mengetahui penafsiran *al-Marāghī* tentang penegasan bahwa Allah pemilik *al-asmā' al-ḥusnā* yang terdapat dalam Qs. al-Ḥasyr [59] ayat 24, dan Qs. Thāhā [10] ayat 8
- c. Untuk menangkap aktualisasi nilai *al-asmā' al-ḥusnā* dalam al-Qur'an berdasarkan penafsiran yang telah dipaparkan sebelumnya

## 2. Manfaat penelitian

### a. Manfaat teoritis

Penelitian ini memiliki kegunaan sebagai sumbangan kajian teoritis kritis dan wawasan keilmuan Islam khususnya dalam bidang *al-asmā' al-ḥusnā* agar bisa jadi salah satu referensi di penelitian selanjutnya. Penelitian ini diharapkan menjadi tambahan kajian terhadap fenomena dimasyarakat terkait hadirnya al-Qur'an dalam kehidupan mereka. Menjadikan sumber informasi bagi peneliti yang mengkaji masalah yang serupa pada masa-masa mendatang.

### b. Manfaat praktis

Diharapkan melalui penelitian ini dapat menambah khazanah ilmu pengetahuan kepada masyarakat umum, bahwa aktualisasi nilai *al-asmā' al-ḥusnā* dalam al-Qur'an sangat penting demi mensukseskan misi manusia sebagai seorang khalifah dan seorang hamba di muka bumi.

Untuk peneliti sendiri, kajian ini adalah suatu proses pembelajaran agar dapat mengaplikasikan ilmu-ilmu yang diperoleh pada saat perkuliahan dan bisa menjadi bekal keilmuan dimasa mendatang.

## D. Kajian pustaka

Belakangan ini, penelitian tentang *al-asmā' al-ḥusnā* dalam al-Qur'an dan penelitian yang menggunakan Tafsir *Al-Marāghī* sudah sering dilakukan.

Untuk mempermudah penelitian, penulis mengklasifikasikan ada dua kategori yang akan dijelaskan penulis, yaitu penelitian tentang *al-asmā' al-ḥusnā* dalam al-Qur'an dan penelitian yang menggunakan Tafsir *Al-Marāghī*, dengan tujuan untuk menghindari adanya plagiasi.

Penelitian tentang *al-asmā' al-ḥusnā* dalam al-Qur'an yang telah penulis himpun di antaranya : *pertama*, penelitian Ade Nailul Huda (2018) dengan judul “Keserasian Penyebutan *Al-Asmā' Al-Ḥusnā* dalam Al-Qur'an”. Dalam jurnal tersebut, Ade Nailul meneliti tentang mukjizat al-Qur'an diutamakan dalam hal keindahan bahasa dan pemilihannya dengan memakai ilmu munasabah. Menurutnya, keindahan cara *al-asmā' al-ḥusnā* dalam tiap kalimat itu menampakkan bahwasanya setiap kata dalam al-Qur'an dan setiap nama *al-asmā' al-ḥusnā* yang ditempatkan dalam ayat-ayat al-Qur'an itu ditempatkan setara keserasiannya dengan ikatan makna yang saling terkait.<sup>21</sup>

Adapun dalam hasil penelitiannya tersebut, Ade Nailul memaparkan tentang pengertian *al-asmā' al-ḥusnā*, penggunaan *al-asmā' al-ḥusnā* dalam al-Qur'an serta *al-asmā' al-ḥusnā* yang disebut dalam al-Qur'an menjadi bentuk tunggal (*mufrad*) dan ganda (*muqtaran*). Dalam penelitian yang akan dikaji nantinya tidak membahas terkait ilmu munasabah.

*Kedua*, skripsi oleh Dini Rizkani (2019) yang berjudul “Penafsiran Sufistik Terhadap Asmaul Husna dalam Kitab Tafsir Al-Futtuhat Al-Makkiyah (Studi Analisis Surat Al-A'raf Ayat 180 Dan Al-Isra Ayat 110)”.<sup>22</sup> Penelitian ini mengkaji tentang *al-asmā' al-ḥusnā* yang terdapat pada penafsiran Ibnu Arabi dalam kitab tafsirnya tafsir Al Futuhat Al Makkiyah. Disini Ibnu Arabi dalam menafsirkan *al-asmā' al-ḥusnā*, Dini menjelaskan bahwa Ibnu Arabi meringkasnya menjadi 100 dan kemudian Ibnu Arabi memberikan pasal-pasal/cabang-cabang dari Asma tersebut. Semua macam Asma *al-Ilāhiyyah* terbatas/tercakup dalam satu. Sebagaimana ungkapan

---

<sup>21</sup> Ade Nailul Huda, “Keserasian penyebutan asmaul husna dalam Al-Qur'an”, dalam Jurnal Nida' Al-Qur'an, vol. 3, no. 1, 2018, hlm. 67

<sup>22</sup> Dini Rizkani, “Penafsiran Sufistik Terhadap Asmaul Husna Dalam Kitab Tafsir Al-Futtuhat Al-Makkiyah (Studi Analisis Surat Al-A'raf Ayat 180 Dan Al-Isra Ayat 110)”, (Skripsi : Institut Ilmu al-Qur'an Jakarta, 2019)

barangsiapa yang mengenal Allah, maka ia akan mengenal segala sesuatu. Seseorang tidak akan bisa mengenal Allah apabila dia tidak mengetahui sesuatu yang berhubungan dengan mumkinat (kemungkinan-kemungkinan). Dalam dilalah ilmu Allah, hukum mengetahui suatu perkara sebanding dengan mengetahui semua perkara.

*Ketiga*, penelitian oleh Suci Oktaviani (2020) dengan judul “Dua *Al-Asmā’ Al-Ḥusnā* Yang Bergandengan Dalam Al-Qur’an (Telaah *Sami’un ‘Alīmun, ‘Azīzun Ḥakīmun dan Ghafūrun Raḥīmūn* dalam Surah Al-Baqarah)”.<sup>23</sup> Dalam penelitiannya ini Suci membahas tentang dua lafad *al-asmā’ al-ḥusnā* yang bergandengan atau berpasangan yang letaknya ada di bagian penutup daripada sūrah al-Baqarah. Apabila ditelusuri pada seluruh ayat yang diakhiri dengan nama-nama Allah Swt, niscaya akan didapati adanya kesesuaian yang sangat tepat yang menunjukkan bahwa syariat, perintah dan penciptaan semua itu muncul daripada nama-nama dan sifat-sifat-Nya, sekaligus berkaitan erat juga dengannya. Ayat-ayat tentang rahmat Allah Swt, diakhiri dengan nama-nama-Nya yang mengandung sifat rahmat. Ayat-ayat hukuman dan azab ditutupi dengan nama-nama yang memuat sifat keperkasaan, kedigdayaan, kebijaksanaan, ilmu dan kekuasaan.

Hasil penelitian milik Suci ini didapati bahwa setiap ayat yang diakhiri dengan *al-asmā’ al-ḥusnā* mengandung hikmah dibalik *al-asmā’ al-ḥusnā* tersebut, baik berupa perintah, ancaman, larangan dan lainnya. Nama Allah digunakan sebagai penutup ayat adalah bentuk keyakinan terhadap ayat-ayat Allah, yang pada hakikatnya adalah bentuk keyakinan terhadap ayat-ayat Allah, yang pada hakikatnya adalah sebuah kitab suci yang benar-benar diturunkan oleh Allah.

*Keempat*, jurnal penelitian oleh M. Zaki Mubarak, Nailur Rahmawati dan Muchlisin Nawawi (2021) dengan judul “Asmaul husna dalam Al-Qur’an.” Dalam artikel ini membahas dengan baik terkait deskripsi pembentukan *al-asmā’ al-ḥusnā* secara morfologis, mendeskripsikan slot *al-*

---

<sup>23</sup> Suci Oktaviani, “Dua Al-Asma’ Al-Husna Yang Bergandengan Dalam Al-Qur’an (Telaah Sami’un ‘Alīmun, ‘Azīzun Ḥakīmun Dan Ghafūrun Raḥīmūn Dalam Surah Al-Baqarah)”, (Skripsi : UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2020)

*asmā' al-ḥusnā*, model pola *al-asmā' al-ḥusnā*, kasus dan fungsi sintaksis *al-asmā' al-ḥusnā*, dan juga mendeskripsikan penanda gramatikal pada *al-asmā' al-ḥusnā* dalam al-Qur'an. Menggunakan penelitian kualitatif dengan desain penelitian studi pustaka (*library research*) dan merupakan studi analisis morfosintaksis *al-asmā' al-ḥusnā* dalam al-Qur'an.<sup>24</sup> Dari penelitian ini fokusnya adalah di gramatikal arabnya, tidak menganalisis penafsiran daripada term *al-asmā' al-ḥusnā*.

Selanjutnya penelitian yang membahas tentang Tafsir *Al-Marāghī*, di antaranya : *Pertama*, tesis oleh Hasiolan (2020) mahasiswa Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta dengan judul "Munasabah Kandungan Ayat Dengan *Al-Asmā' Al-Ḥusnā* Sebagai Penutup Ayat Dalam Sūrah Al-Nisa' Menurut *Al-Marāghī*." Hasiolan menyebutkan hasil dari penelitiannya dan membaginya menjadi tiga bagian yaitu : 1). *Al-Fattāh* salah satu *al-asmā' al-ḥusnā* yang membuka cakrawala pendidikan berbasis ilāhi. 2). Cara memahami keterbukaan Allah itu bisa melalui sosok keteladanan nabi-nabi, sahabat dan ulama sebagai pewaris para nabi 3). Penerapan *al-Fattāh* dalam konsep pendidikan berbasis kecerdasan spiritual.<sup>25</sup>

Fokus pembahasan yang digunakan dalam penelitian ini merupakan munasabah kandungan ayat dengan *al-asmā' al-ḥusnā* sebagai penutup ayat dalam sūrah Al-Nisa' sehingga tidak mengupas secara mendalam term *al-asmā' al-ḥusnā* yang terdapat dalam al-Qur'an.

*Kedua*, penelitian oleh Juni Ratnasari dan Siti Chatijah (2020) yang berjudul "Kerusakan Lingkungan Menurut Sains dan Ahmad Mustafa *Al-Marāghī*: Studi Tafsir *Al-Marāghī* Pada Sūrah Al-Rūm Ayat 41, Al-Mulk Ayat 3-4 Dan Al-A'rāf Ayat 56".<sup>26</sup> Penelitian ini membahas tentang penafsiran Ahmad Mustafa Al-Maraghi mengenai kerusakan lingkungan dari

---

<sup>24</sup> M. Zaki Mubarak, Nailur Rahmawati dan Muchlisin Nawawi, "Asmaul husna dalam Al-Qur'an" dalam *Journal of Arabic Learning and Teaching*, vol. 10, no. 1, 2021.

<sup>25</sup> Hasiolan, "Munasabah Kandungan Ayat Dengan Asma A-Husna Sebagai Penutup Ayat Dalam Surah Al-Nisa' Menurut Al-Maraghi", (Tesis : UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2020), Hlm. 6

<sup>26</sup> Juni Ratnasari dan Siti Chodijah, "Kerusakan Lingkungan Menurut Sains Dan Ahmad Mustafa Al-Maraghi : Studi Tafsir Al-Maraghi Pada Surat Al-Rum Ayat 41, Al-Mulk Ayat 3-4 Dan Al-A'raf Ayat 56" dalam *Jurnal Al Tadabbur*, vol. 05, no. 01, 2020

perspektif saintifik. Dengan metode yang bersifat kualitatif, dengan menggunakan pendekatan analisis isi (content analysis). Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa Al-Maraghi tidak menjelaskan mengenai secara detail tentang ilmu pengetahuan dari kerusakan lingkungan, tetapi memberikan penyebab-penyebab dari kerusakan lingkungan yang sesuai dengan ilmu pengetahuan, argumen yang dikemukakan tidak bertentangan malah saling berkaitan antara satu sama lain, walaupun terdapat perbedaan, seperti penekanan ilmu pengetahuan ialah penjabaran secara rinci mengenai proses terjadi kerusakan lingkungan, sedang Al-Maraghi melihat dari sisi manusia yang menyebabkan kerusakan lingkungan karena keserakahan dan hawa nafsu manusia sehingga mengabaikan agama.

*Ketiga*, penelitian oleh Rudik Wardana (2021) dengan judul “Tanggung Jawab Orang Tua Terhadap Pendidikan Anak Perspektif Tafsir *Al-Marāghī*”.<sup>27</sup> Disini Rudik membahas tentang tanggung jawab orang tua terhadap anak yang mana orang tua adalah pendidik dalam keluarga. Orang tua merupakan pendidikan utama dan pertama bagi anak-anaknya. Dari merekalah anak mula-mula menerima pendidikan oleh karena itu, dunia awal dari pendidikan adalah kehidupan keluarga. Orang tua selaku yang diberi amanah oleh Allah swt. Dalam mendidik anak-anaknya, memiliki peran dan tanggung jawab yang besar untuk mendidik anak-anaknya. Kadang kala kesibukan orang tua dalam dunia kerja menyebabkan anaknya tidak terawat dengan baik dan tidak diperhatikan masalah pendidikannya. Padahal, Islam telah memberikan perhatian yang serius tentang pendidikan yang dimulai dalam lingkup kehidupan yang sederhana, yaitu rumah tangga.

Penelitian ini menghasilkan 1.) Dalam mendidik aqidah anak orang tua perlu menanamkan pemahaman yang kuat ke dalam diri anak tentang syirik dan bahaya-bahaya yang ditimbulkan dari syirik. 2.) Dalam pendidikan syariat orang tua harus dapat memberikan pendidikan yang baik kepada anak-anaknya terutama dalam melaksanakan sholat. 3.) Orang tua harus

---

<sup>27</sup> Rudik Wardana, “Tanggung Jawab Orang Tua Terhadap Pendidikan Anak Perspektif Tafsir Al Maraghi”, (Skripsi : UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, 2021)

memberi pemahaman tentang wajib hukumnya berbakti kedua orang tua dan orang tua sebagai penanggung jawab pendidikan akhlak bagi anak harus benar-benar di didik agar berbicara yang sewajarnya.

Dari pemaparan di atas, belum ditemukan penelitian yang membahas tentang kajian tematik terkait term asmaul husna dalam al-Qur'an menurut Ahmad Mustafa *Al-Marāghī* ditinjau dari analisis pesan moralnya, maka penelitian ini layak untuk dijadikan bahan kajian akademis.

## E. Metode penelitian

Untuk mendapatkan hasil kesimpulan yang memuaskan, maka dalam proses penulisan ini pada pembahasannya mempunyai metode sebagai berikut:

### 1. Jenis penelitian

Pada penelitian ini penulis menggunakan metode literer (kepuustakaan) yang terfokus pada term *al-asmā' al-ḥusnā*, Ahmad Mustafa *Al-Marāghī*, dan kitab tafsirnya Tafsir *Al-Marāghī*. Oleh karena itu, kajian ini dapat dikatakan menggunakan pendekatan tidak langsung.<sup>28</sup> Disebut demikian dikarenakan objek yang menjadi sasaran telah meninggal dunia, sehingga metode wawancara mustahil untuk dilakukan. Dalam menganalisis Tafsir *Al-Marāghī* ini, penulis menggunakan perspektif sufi sebagai alat untuk menganalisis makna daripada *al-asmā' al-ḥusnā*.

Penelitian ini juga merupakan penelitian pustaka (*library research*).<sup>29</sup> Penulis menggunakan jenis penelitian ini untuk mengeksplorasi dan mengidentifikasi informasi.<sup>30</sup> Dalam hal ini adalah penafsiran-penafsiran karya Ahmad Mustafa *Al-Marāghī* yang menafsirkan term *al-asmā' al-ḥusnā* dengan analisis pendekatan sufistik.

---

<sup>28</sup> M. Rusli, *Metodologi Ilmu Tafsir*, (Yogyakarta : Teras, 2005), hlm. 170.

<sup>29</sup> Evanirosa dkk, *Metode Penelitian Kepustakaan (Library Research)*, (Bandung : Penerbit Media Sains Indonesia, 2022), Hlm. 15

<sup>30</sup> Bagong Suryanto, *Metode Penelitian Sosial*, (Jakarta : Kencana, 2007), Hlm. 174

Dengan ini diharapkan, untuk mencapai pemahaman yang utuh terkait term *al-asmā' al-ḥusnā*.

## 2. Sumber data

Dalam penelitian ini, mengambil data daripada literatur kepustakaan yang terdiri atas data primer dan sekunder. Adapun sumber data dalam penelitian ini terdiri dari dua jenis yakni sumber data primer dan sumber data sekunder.

### a. Sumber data primer,

Sumber data primer merupakan sumber data pokok dalam penelitian.<sup>31</sup> Adapun sumber data primer dalam penelitian ini adalah Tafsir *Al-Marāghī* karya Ahmad Mustafa *Al-Marāghī*, dan buku-buku yang membahas perspektif sufi atau tasawuf.

Adapun buku-buku pendukung lainnya diantaranya ialah : Perspektif *al-asmā' al-ḥusnā*, buku-buku mengenai *al-asmā' al-ḥusnā*, dan buku-buku yang terkait lainnya.

### b. Sumber data sekunder

Sumber data sekunder merupakan data yang diperoleh dari atau berasal dari bahan kepustakaan. Sumber sekunder atau pendukung adalah baik antara lain buku-buku yang membahas tentang tafsir *Al-Marāghī* dan buku-buku tasawuf, serta data-data pendukung dalam penelitian yang berupa karya ilmiah seperti jurnal dan tesis yang berkaitan dengan term *al-asmā' al-ḥusnā*.

## 3. Teknik pengumpulan data

Data yang digunakan oleh penulis adalah menelusuri dari seluruh hasil karya yang berhubungan dengan judul yang penulis pakai, dengan membaca lalu dicatat semua informasi yang diperoleh daripada literatur yang terkait dengan pembahasan.

## 4. Teknik analisis data

Analisis data adalah bagian yang penting sekali dalam sebuah penelitian sebab isi dari analisis ini akan memperoleh beberapa temuan,

baik secara substantif maupun formal.<sup>32</sup> Menilik bahwa penelitian ini bertumpu pada teks dan akan mendeskripsikan yang jelas terkait pemikiran dan kontribusi tokoh melalui karyanya, maka metode yang penulis gunakan adalah metode Deskriptif-Analisis. yaitu metode yang dipakai untuk memaparkan secara umum *al-asmā' al-ḥusnā* Selanjutnya memberikan keterangan dan gambaran jelas, sistematis, obyektif dan reflektif atas analisis kronologis surat-surat dalam al-Qur'an yang memuat asmaul husna.

Menganalisa dengan menggunakan metode tematik, yaitu metode memahami makna dengan cara menganalisis seluruh ayat al-Qur'an tentang term yang sama dalam hal ini yakni *al-asmā' al-ḥusnā*.

#### **F. Teknik dan Sistematika Penelitian**

Adapun teknik penulisan tesis ini berpedoman kepada buku "Pedoman Penulisan Tesis dan Makalah" yang disusun oleh Tim Penyusun Buku Pedoman Penulisan Disertasi, Tesis dan Makalah Pascasarjana UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung 2021. Pada sistematika penulisan ini dicantumkan oleh penulis demimendapatkan pemahaman yang runtut dan sistematis. Berikut dibagi menjadi lima bab yang secara rinci sebagai berikut :

**Bab pertama**, pendahuluan. Pada bab ini dijelaskan tentang pendahuluan yang berisi latar belakang masalah yang isinya tentang pokok permasalahan mengenai kajian tematik term *al-asmā' al-ḥusnā* dalam al-Qur'an dimana mengambil daripada kitab tafsir buah karya Ahmad Mustafa *Al-Marāghī*. Dilanjutkan tujuan penelitian dan manfaat penelitian yang berisi maksud dan tujuan yang diperoleh dalam penelitian ini. Kemudian kajian pustaka isinya mengenai beberapa penelitian yang dijadikan sumber rujukan agar tidak terdapat plagiat dan pengulangan penelitian. Lalu, metode penelitian yang digunakan untuk menyelesaikan masalah yang ada, serta

---

<sup>32</sup> Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik* (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), hlm. 89

teknik dan sistematika penulisan yang berguna dalam penyusunan penelitian agar senantiasa runtut dan terarah sesuai dengan tahapan.

**Bab kedua**, berisi tentang wawasan umum tentang *al-asmā' al-ḥusnā*. Dalam bab ini terdapat empat sub bab. Sub bab pertama berisi tentang pengertian *al-asmā' al-ḥusnā* diartikan secara bahasa dan istilah. Sub bab kedua berisi tentang bilangan *al-asmā' al-ḥusnā*. Sub bab yang ketiga membahas tentang pendapat para ulama tentang *al-asmā' al-ḥusnā*. Sub bab keempat yakni fungsi penyebutan *al-asmā' al-ḥusnā*.

**Bab ketiga**, merupakan kajian tokoh. Sub bab yang pertama yaitu tentang profil tokoh Ahmad Mustafa *Al-Marāghī* dan karyanya. Sub bab kedua berupa karya-karya Ahmad Mustafa *Al-Marāghī*. Sub bab ketiga sekilas tentang Tafsir *Al-Marāghī* yang berisi tentang metode penafsiran, sumber tafsir, corak penafsiran, hingga penilaian pakar tentang Tafsir *Al-Marāghī*.

**Bab keempat**, penafsiran *Al-Marāghī* atas term *al-asmā' al-ḥusnā*. Bab ini terdiri dari tiga sub bab. Sub bab pertama berisi penafsiran *Al-Marāghī* tentang anjuran untuk berdoa menggunakan *al-asmā' al-ḥusnā* yang terdapat dalam Qs. al-A'rāf ayat 180 dan Qs. al-Isrā' ayat 110. Disini berisi tentang anjuran untuk berdoa menggunakan *al-asmā' al-ḥusnā* dalam Qs. al-A'rāf ayat 180 dan dalam Qs. al-Isrā' ayat 110. Sub bab kedua tentang penafsiran *Al-Marāghī* tentang penegasan bahwa Allah pemilik *al-asmā' al-ḥusnā* dalam Qs. al-Ḥasyr ayat 23 dan Qs. Thāha ayat 8. Dalam hal ini berisi mengenai penegasan bahwa Allah memiliki *al-asmā' al-ḥusnā* dalam Qs. al-Ḥasyr ayat 24 dan dalam Qs. Thāha ayat 8. Kami memisahkan antara satu surah dengan surah yang lainnya sebab agar memudahkan pada saat mengidentifikasi surah nantinya. Kemudian sub bab yang ketiga yakni tentang aktualisasi nilai *al-asmā' al-ḥusnā* dalam al-Qur'an perspektif tasawuf. Disini memaparkan tentang aktualisasi nilai *al-asmā' al-ḥusnā* dalam al-Qur'an, serta jika dilihat dari perspektif tasawuf bagaimana memaknainya.

**Bab kelima**, sekaligus menjadi bagian akhir berisi tentang penutup. Bab ini terdiri dari dua sub bab yaitu kesimpulan dari seluruh penjabaran yang telah penulis upayakan dalam penelitian ini dan saran-saran juga penutup. Serta yang terakhir yakni daftar pustaka dan daftar riwayat hidup.